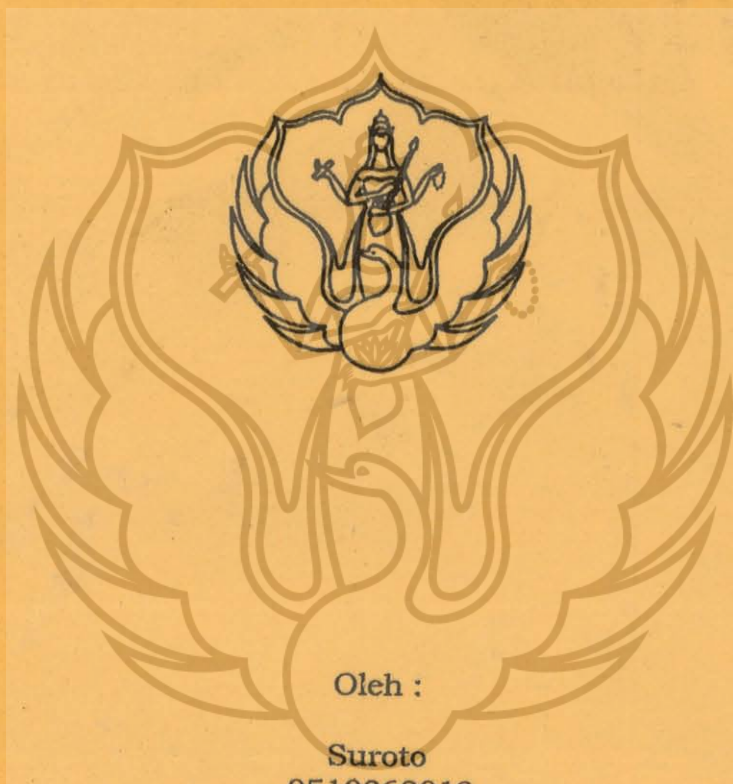


**GENDING KEBAKTIAN  
GEREJA KRISTEN JAWA DAYU  
SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA  
DITINJAU DARI BENTUK DAN GARAPNYA**



Oleh :

Suroto  
0510363012

**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010**

**GENDING KEBAKTIAN  
GEREJA KRISTEN JAWA DAYU  
SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA  
DITINJAU DARI BENTUK DAN GARAPNYA**

NOV.	3301/H/S/2010
KEAS	
TERIMA	8-A-2010



Oleh :

Suroto  
0510363012



**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010**

**GENDING KEBAKTIAN  
GEREJA KRISTEN JAWA DAYU  
SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA  
DITINJAU DARI BENTUK DAN GARAPNYA**



Oleh :  
Suroto  
0510363012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi  
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan  
2010

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Gending Kebaktian Gereja Kristen Jawa Dayu Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Bentuk dan Garapnya" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2010.



**Drs. Trustho, M. Hum.**  
Ketua Penguji



**Drs. Kriswanto, M. Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



**Drs. Subuh, M. Hum.**  
Anggota/Pembimbing II



**Ign. Sumiyoto, S.Kar., M. Hum.**  
Penguji Ahli

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 19570218 198103 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2010.

Yang menyatakan,



Suroto

## MOTTO

*Ilmu itu tidak dijual, tapi diabdikan  
Dengan bekal ilmu, masyarakat akan mencarinya.*



## PERSEMBAHAN



*Karya tulis ini  
Kupersembahkan kepada :  
Ibuku, istriku, anak-anakku,  
cucu-cucuku dan  
sahabat-sahabatku.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerahNya, sehingga penyusunan Karya Tulis yang berbentuk Skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Karya Tulis dengan judul “Gending Kebaktian Gereja Kristen Jawa Dayu Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta Ditinjau dari Bentuk dan Garapnya” ini merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya Karya Tulis ini adalah berkat bantuan moral maupun material dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini dengan rasa tulus ikhlas penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Trustho, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan ijin dan saran-saran yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis ini.
2. Bapak Drs. Kriswanto, M. Hum., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan, saran, dan arahan dalam proses terwujudnya Karya Tulis ini.



3. Bapak Drs. Subuh, M. Hum., selaku Pembimbing II dan Dosen Wali yang telah banyak mengorbankan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan, sehingga penulisan karya tulis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Para Nara Sumber yang terdiri dari Bapak Pancahadi, S. Th., Bapak Kuat Santosa, Bapak Suwaji, Bapak Budi Haryana, B.A., dan Bapak Dulkaeni, yang telah banyak memberikan keterangan-keterangan yang amat bermanfaat untuk penyusunan Karya Tulis ini.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Seni Karawitan yang telah banyak memberikan dorongan dan ilmunya kepada Penulis, sehingga dapat menambah -wacana dalam pembuatan Karya Tulis ini.
6. Seluruh karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan yang telah berkenan memberikan bantuan pelayanan kepada penulis dalam peminjaman buku-buku referensi guna memenuhi kebutuhan penyusunan skripsi ini.
7. Majelis Gereja Kristen Jawa Dayu dan Grup Karawitannya yang telah memberikan dorongan spiritual maupun material serta kerjasama yang baik kepada penulis

sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berlangsung lancar.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa apapun demi terselesaikannya penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tenaga maupun pikiran yang ada amatlah terbatas, sehingga hasil penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi makin sempurnanya penulisan ini.

Akhirnya tidak lupa penulis menyampaikan harapan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2010.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL .....	x
RINGKASAN.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Landasan Pemikiran.....	15
F. Metode Penelitian .....	18
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM MUSIK IRINGAN KEBAKTIAN GEREJA KRISTEN JAWA DAYU .....</b>	<b>22</b>
A. Awal Mula Masuknya Musik Pentatonis Untuk Kebaktian.....	22
B. Musik Pentatonis Karawitan .....	30
C. Terbentuknya Grup Karawitan Gereja Kristen Jawa Dayu .....	35
<b>BAB III. GENDING IRINGAN KEBAKTIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Bentuk dan Garap Gending .....	40
B. Penyajian Gending-gending Kebaktian ....	43
C. Transposisi Lagu Tangga Nada Diatonis ke Pentatonis .....	66
D. Bentuk Iringan Baru Untuk Liturgi .....	86
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>119</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	121
DAFTAR ISTILAH .....	123
LAMPIRAN .....	125

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

⊔	: Gong Ageng
( )	: Gong suwukan
+	: Kethuk
-	: Kempyang
∩	: Kenong
∪	: Kempul
Bal.	: Balungan
t	: Tak
p	: Thung
B	: Dhang
kt	: Ketak
Diat.	: Diatonis
Pent.	: Pentatonis
KPK	: Kidung Pasamuwan Kristen
Not.	: Notasi
PGI	: Persekutuan Gereja Indonesia
BMGJ	: Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa
NVP	: Not Vokal Pentatonis

## RINGKASAN

Gereja Kristen Jawa Dayu Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta merupakan Gereja *Pepanthen* (cabang) dari Induk Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta yang telah dimandirikan pada tanggal 31 Oktober 1993, berlokasi di desa Pusung, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Dalam menyelenggarakan kebaktian baik dalam bahasa Indonesia maupun Jawa semula menggunakan iringan musik diatonis dengan iringan instrumen organ. Mulai tahun 2005 tepatnya setiap bulan April, Agustus, Desember pada minggu terakhir mulai menggunakan iringan karawitan dengan gamelan Jawa berlaras pelog.

Pada awalnya karawitan hanya berfungsi sebagai selingan atau hiasan, akan tetapi dalam perkembangannya setelah melalui proses adaptasi, transposisi dari lagu-lagu diatonis ke pentatonis, akhirnya karawitan dapat diterima oleh semua umat untuk mengiringi kebaktian secara penuh.

Penelitian dengan pendekatan musikologis ini diharapkan dapat menemukan bagaimana bentuk dan garap karawitan untuk kebutuhan kebaktian Gereja Kristen Jawa Dayu.

# BAB I PENDAHULUAN



## A. Latar Belakang Masalah

Gereja Kristen Jawa Dayu merupakan gereja *pepanthan* (cabang) dari Induk Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta. *Pepanthan* ini berdiri pada tahun 1959 dan diberi nama sesuai dengan nama desa tempat kebaktian dilaksanakan, yaitu Dayu. Dewasa ini setelah gereja tersebut didewasakan (dimandirikan) oleh Induk Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1993, sebuah gedung gereja yang megah berdiri di desa Pusung, Kelurahan Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta kata "Dayu" tetap melekat pada namanya seperti semula. Setelah didewasakan maka terbentuklah panitia pemanggilan calon pendeta. Dari beberapa calon yang ada, pilihan jatuh pada Martana Pancahadi, S.Th. Dengan semakin berkembangnya fisik maupun non fisik Gereja Kristen Jawa Dayu, maka keberadaannya dibagi atas 5 wilayah (kelompok) Pemahaman Alkitab, dengan jumlah warga jemaat 721 orang,

terdiri dewasa laki-laki 232 orang, dewasa perempuan 265 orang, anak laki-laki 89, anak perempuan 135.<sup>1</sup>

Sesuai dengan fungsi pelayanan umat, Gereja Kristen Jawa Dayu, kecuali melayani kebaktian (sembahyang) dengan bahasa Jawa, juga melayani kebaktian dengan bahasa Indonesia. Penyelenggaraan upacara kebaktian ada 2 macam, yaitu : (1) Kebaktian umum, (2) Kebaktian khusus.

Kebaktian umum, yaitu kebaktian yang dilaksanakan setiap hari Minggu terbagi 3 periode :

1. Pukul 6.30 s.d. 7.30 bahasa Indonesia, dengan nyanyian pujian Kidung Jemaat. Kidung Jemaat yaitu nyanyian pujian yang diterbitkan dalam bentuk buku oleh Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) berisi himpunan nyanyian pujian terjemahan dari ciptaan aslinya antara lain : Johann Michael Haydn (1737-1806), Stralsund (1665), Felice de Giardini (1789), Christian Emst Gief (1766) dan sebagainya yang sudah populer dilantunkan di berbagai gereja, dan nyanyian pujian ciptaan dari warga umat Kristiani Indonesia, syairnya bahasa Indonesia.
2. Pukul 8.30 s.d. pukul 9.30 bahasa Jawa dengan nyanyian *Kidung Pasamuwan Kristen*, yaitu kidung baru untuk

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Kwat Santosa, Ketua Majelis Gereja Kristen Jawa Dayu di GKJ Dayu pada tanggal 8 Februari 2009.

pedoman liturgi (rangkaian ibadat) syairnya berbahasa Jawa.

3. Pukul 16.30 s.d. 17.30 bahasa Indonesia dengan nyanyian *Mazmur*, Nyanyian Rohani, dan *Kidung Pujian*. Nyanyian *Mazmur* adalah himpunan nyanyian pujian kepada Tuhan, terjemahan nyanyian pujian dari buku *Mazmur* salah satu kitab di dalam Al Kitab Perjanjian Lama, ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh I.S. Kijne. Nyanyian Rohani adalah himpunan nyanyian pujian terjemahan dari Belanda oleh I.S. Kijne, ke dalam bahasa Indonesia. *Kidung Pujian* adalah himpunan nyanyian pujian Suplemen (tambahan) yang dicipta oleh umat Kristiani Indonesia. Kebaktian khusus yaitu kebaktian yang diselenggarakan pada hari besar Kristiani, diikuti oleh semua Jemaat, dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hari-hari besar Kristiani yaitu :.

1. Natal (kelahiran Yesus Kristus).
2. Jumat Agung (kematian Yesus Kristus).
3. Paskah (kebangkitan Yesus Kristus).
4. Pentakosta (turunnya Roh Kudus).

Untuk mengiringi nyanyian kebaktian umum maupun kebaktian khusus dipergunakan instrumen organ.



Sejalan dengan masuknya gending-gending gereja yang syairnya diambil dari Al Kitab berdasarkan iman Kristen, Gereja Kristen Jawa Dayu, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, mulai tahun 2005 telah melakukan proses inkulturasi musik. yaitu menyampaikan warta Injil dan nilai-nilainya dengan bentuk kebudayaan karawitan, mempergunakan seperangkat gamelan laras pelog, pada waktu kebaktian umum hari Minggu.<sup>2</sup> Hal tersebut sesuai dengan pengertian inkulturasi yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Seni dalam Ritual Agama*. Istilah inkulturasi (*inculturation*) berasal dari kata “in” dan “culture” yang berarti masuk ke dalam kebudayaan. Inkulturasi ini menekankan bahwa warta dan pesan Kristus harus berakar dalam kebudayaan suku bangsa yang berintikan pesan yang menegaskan agar tidak hanya memberi saja, tetapi juga menerima dan menghayati kabar gembira tentang keselamatan dari Allah. Dalam Agama Kristen inkulturasi gereja dapat dipahami sebagai dialog tentang kepercayaan Kristen dan kebudayaan. Gereja menyatu berinkulturasi ke dalam komunitas dan kebudayaan.<sup>3</sup>

Terbentuknya paguyuban seni karawitan Gereja Kristen Jawa Dayu bermula dari ditampilkannya panembrama pada waktu Ulang Tahun Gereja Kristen pada bulan Oktober tahun 2004 yang

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Martana Pancahadi, S. Th., Pendeta GKJ Dayu pada tanggal 15 Februari 2009 di GKJ Dayu.

<sup>3</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta : Buku Pustaka A, 2006), 40.

disajikan oleh beberapa umat Kristiani Gereja Kristen Jawa Dayu dengan berpakaian adat Jawa Gaya Yogyakarta yang dihimpun oleh Brata Sarjana, Suwaji, Budi Haryana, B.A. dengan menyewa beberapa instrumen gamelan, antara lain slentem, kendang, gender barung, siter dan gong. Selang beberapa hari, Dwiyatno seorang umat Kristiani dari Sarimulya, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, dengan tulus ikhlas menyumbangkan seperangkat gamelan perunggu laras pelog kepada Majelis Gereja Kristen Jawa Dayu dengan tujuan agar dapat dipergunakan sebagai salah satu sarana kebaktian, karena, karawitan mengandung rasa halus, luhur, agung, lebih-lebih bila para umat dapat menghayati syair-syairnya, dapat menggugah hati para umat untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan keadaan tersebut, Suwaji dan kawan-kawan menghimpun anggota dari umat untuk latihan karawitan, dengan materi khusus gending-gending gereja (gending rohani), yang dipersiapkan secara khusus untuk mengiringi kebaktian. Untuk menyelenggarakan latihan tersebut ditunjuk seorang Ketua yaitu Suwaji, dengan Pelatih Budi Haryana, B.A. <sup>4</sup>

Gending gereja adalah suatu komposisi lagu dalam karawitan Jawa baik berupa vokal dan atau instrumental yang berlaras slendro atau pelog yang khusus disajikan untuk

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Suwaji, Ketua Grup Karawitan GKJ Dayu pada tanggal 8 Februari 2009 di GKJ Dayu.

keperluan ibadah bagi umat kristiani. Sesuai dengan fungsinya, gending ini bersifat sakral, karena disajikan dalam konteks upacara ritual Liturgi bernuansa Jawa.<sup>5</sup>

Penyajian gending-gending rohani untuk kebaktian Gereja Kristen Jawa Dayu, mempergunakan acuan buku Gending-Gending Gereja Kristen Jawa ciptaan Dulkaeni tahun 1985 dan Gending-gending Gereja Kristen Jawa tahun 1996 oleh R. Soejasdi, yang bersumber dari Kidung Mazmur. Meskipun syair pada gending-gending tersebut diubah, tetapi tidak mengurangi arti pada Kidung Mazmur. Buku-buku tersebut memuat judul gending, *balungan* berbentuk Lancaran, Ketawang, Ladrang, dengan syair bahasa Jawa, bernotasi kepatihan.<sup>6</sup>

Harapan dari Majelis Gereja dengan dijadualkannya seni karawitan untuk mengiringi kebaktian umum empat bulan sekali minggu terakhir, akan mampu mempertegas suasana ibadah dengan tenang dan lebih dihayati, sehingga dapat menggugah hati umat untuk lebih mendekat kepada Tuhan.

Setelah berlangsung beberapa kali penyajian, timbul beberapa pendapat dan kritik antara lain :

1. Bahwa seni karawitan untuk mengiringi kebaktian hanya merupakan suatu atribut, selingan, hiasan, karena

---

<sup>5</sup>Subuh, *Gamelan Jawa, Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-gending Karya C. Hardjasoebrata* (Surakarta : STSI Press, 2006), 93.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Budi Haryana, Pelatih Karawitan GKJ Dayu pada tanggal 8 Februari 2009 di GKJ Dayu.

penyajian vokal hanya dilakukan vokalis anggota karawitan, sedangkan para umat yang mengikuti kebaktian hanya mendengarkan.

2. Meskipun Gending-gending yang disajikan syairnya bersumber pada Kidung Mazmur, tetapi para umat tidak dapat mengikuti dengan maksimal, karena lagunya berbeda dengan Nyanyian Mazmur

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, setiap wilayah (ada 5 wilayah) mengirimkan 2 orang untuk dilatih vokal bersama-sama dengan karawitan dengan tujuan bahwa 2 orang tersebut akan dapat mengajar vokal di wilayah masing-masing. Namun setelah berlangsung beberapa kali, proses latihan mengalami hambatan, mereka merasa sulit untuk menghafalkan tangga nada pentatonis, karena sudah terbiasa dengan tangga nada diatonis, meskipun syair-syairnya berbahasa Jawa.

Berdasarkan saran dari Majelis Gereja berhubung telah diterbitkannya buku *Kidung* baru yaitu *Kidung Pasamuwan Kristen* berbahasa Jawa oleh Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa (BMGJ) untuk pedoman liturgi (tata ibadah), maka karawitan harus dapat menyesuaikan, artinya, harus dapat melayani tuntutan umat, yaitu mengiringi *kidung-kidung* yang dilantunkan oleh Jemaat dari *Kidung Pasamuwan Kristen* tersebut.

Hal ini menimbulkan tantangan bagi Budi Haryana, B.A., sebagai pelatih seni karawitan. Oleh karena itu, dengan segala kemampuan dan kegigihannya, berusaha mentransposisi tangga nada diatonis ke tangga nada pentatonis laras pelog yang bermatra 2/4 dan 4/4 dari buku *Kidung Pasamuwan Kristen* (KPK). Langkah berikutnya adalah membuat balungan dan menentukan bentuk gending seperti lancar, ketawang, dan ladrang disesuaikan dengan karakter lagu, dan patet. Setelah beberapa kali karawitan mengiringi kebaktian dengan menggunakan gending-gending hasil transposisi dari buku *Kidung Pasamuwan Kristen* (KPK) tersebut, para pendukung karawitan yang sudah terbiasa dengan gending-gending klasik bersumber pada Kidung Mazmur mengeluh, karena lagu-lagu dari *Kidung Pasamuwan Kristen* yang sudah ditransposisi ke tangga nada pentatonis tidak enak dirasakan, rasa musikalnya belum mencerminkan rasa gamelan tetapi masih rasa musikal tangga nada diatonis. Keluhan tersebut ditanggapi oleh Majelis Gereja dan pelatih, bahwa memang hasil transposisi tersebut apa adanya tidak digarap dengan kaidah-kaidah karawitan secara lengkap, sehingga rasa musikalnya masih terasa tangga nada diatonis. Meskipun demikian karawitan adalah berfungsi sebagai pengiring kebaktian, dengan demikian harus mengikuti kebutuhan kebaktian untuk upacara liturgi yang bersumber dari *Kidung Pasamuwan Kristen*. Gending-gending

klasik yang bersumber pada Kidung Mazmur, dapat disajikan sebelum upacara liturgi dimulai. Saran tersebut dapat diterima oleh anggota karawitan, meskipun ada beberapa anggota yang mengundurkan diri karena adanya masalah tersebut. Akhirnya keberadaan karawitan untuk mengiringi kebaktian dapat diterima semua pihak.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah, maka timbul permasalahan yang dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimana bentuk dan garap karawitan kebaktian di Gereja Kristen Jawa Dayu ?
2. Bagaimana bentuk dan garap penyajian gending kebaktian di Gereja Kristen Jawa Dayu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk dan garap karawitan untuk kebaktian di Gereja Kristen Jawa Dayu.
2. Untuk mengetahui bentuk dan garap penyajian gending kebaktian di Gereja Kristen Jawa Dayu.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berbagai tulisan yang membahas tentang penyajian iringan karawitan di Gereja-gereja, antara lain :

Y. Sukisno, "Karawitan Untuk Iringan Misa Suci di Gereja Katolik Ganjuran ditinjau dari Aspek Musikologi", ISI Yogyakarta tahun 1990. Dalam skripsinya Y. Sukisno membahas tentang urutan gending-gending untuk Misa Suci di Gereja Katolik Ganjuran Bantul.

.Antonius Budianta, "Karawitan Dalam Upacara Ritual Mahargya Jumenengan". Uskup di Gereja Santo Petrus dan Paulus Paroki Klepu Yogyakarta", ISI Yogyakarta tahun 2004. Dalam skripsinya Antonius Budianta membahas tentang urutan gending-gending dalam upacara ritual *Mahargya Jumenengan* Uskup di Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Yogyakarta.

Kedua karya tulis tersebut membahas tentang fungsi karawitan di gereja dengan tempat dan pendekatan yang berbeda. Dari dua karya tulisan tersebut dapat diketahui posisi karya tulis yang akan disusun di sini. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada awal mula digunakannya karawitan sebagai iringan kebaktian dan warna karawitan hasil transposisi dari *Kidung Pasamuwan Kristen (KPK)* serta bentuk dan garapnya. Dengan demikian penelitian bersifat orisinil dan meelenglapikan penelitian sebelumnya.

Adapun buku-buku yang dapat dipergunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam karya tulis ini antara lain :

Dulkaeni, "Gending-gending Gereja Kristen Jawa Kidung Mazmur" tahun 1985, berisi bentuk gending dan syair bahasa Jawa. Manfaat buku tersebut dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk gending untuk iringan kebaktian.

R. Soejasdi, "Gending-Gending Gereja Kristen Jawa Kidung Mazmur", tahun 1996, berisi bentuk gending dan syair bahasa Jawa. Buku tersebut berguna untuk mengetahui bentuk-bentuk gending untuk iringan kebaktian.

Suwignyo et.al., *Kidung Pasamuwan Kristen* (Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa, 2001). Berisi tentang *kidungan* berbahasa Jawa, yang bernotasi diatonis. Buku tersebut bagi penulis sangat bermanfaat, karena dapat mengetahui *kidungan-kidungan* sebagai pedoman liturgi.

Yayasan Taman Pustaka Kristen, *Liturgi* (Semarang : SATYA WACANA, 1980). Buku ini berisi tentang susunan pelaksanaan ibadah. Buku tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui susunan pelaksanaan ibadah.

B. Arintoko, "Kreteg Diatonis", Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar DIY tahun 1971. Buku ini berisi tentang cara mentransposisi notasi diatonis ke notasi pentatonis



(laras pelog patet bem, laras pelog patet barang, laras slendro). Buku tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui cara-cara mentransposisi tangga nada diatonis ke tangga nada pentatonis khususnya laras pelog.

Karl-Edmund Prier Sj, *Kula Sowan Gusti* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1987). Buku ini sangat bermanfaat dalam penelitian sebagai landasan pemikiran, karena berisi tentang riwayat hidup Cajetanus Hardjasoebrata dan Kumpulan Gending Gereja karangannya serta awal mula masuknya gending Jawa ke dalam gereja di Indonesia.

Julius Darmaatmadja SJ, *Kidung Adi* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1985). Buku ini berisi tentang lagu-lagu dan doa yang digunakan di dalam upacara ibadah Katholik dengan menggunakan Bahasa Jawa. Buku ini sangat membantu penulis dalam membedakan lagu-lagu yang dipergunakan pada upacara ibadah Katholik dengan upacara ibadah Kristen Jawa.

Pridolin Ukur, *Kidung Jemaat* (Jakarta : Yayasan Musik Gereja Jakarta , 2000 berisi nyanyian-nyanyian untuk kebutuhan ibadah berbahasa Indonesia. Buku ini sangat berguna dalam penelitian, karena untuk mengetahui *kidung-kidung* yang dipergunakan pada kebaktian umum hari Minggu pukul 6.30 s.d. 7.30.

I.S. Kijne, *Mazmur dan Nyanyian Rohani* (Jakarta : P.T. BPK Gunung Mulia, 1986). Berisi nyanyian-nyanyian untuk ibadah berbahasa Indonesia. Manfaat buku tersebut dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *kidung-kidung* yang dipergunakan untuk kebaktian umum hari Minggu pukul 16.30 s.d. 17.30.

Taman Pustaka Kristen, *Kidung Pujian* (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen. 1952). Buku ini untuk mengetahui *kidung-kidung* yang dilantunkan dalam kebaktian umum hari Minggu pukul 16.30 s.d. 17.30, karena berisi tentang suplemen (tambahan) nyanyian rohani.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta : Buku Pustaka A, 2006). Buku ini membahas tentang pembentukan seni dalam ritual agama yang disesuaikan dengan budaya lokal (inkulturasi) dengan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama. Manfaat buku tersebut dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang inkulturasi budaya Jawa khususnya gamelan untuk iringan tata ibadah.

Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung : C.V. Sinar Baru, 1991). Buku ini memberikan tuntunan kepada Mahasiswa dan Dosen untuk menyusun karya ilmiah berupa Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi.

Tim, "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1" Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Seni Karawitan,

Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, tahun 2008. Buku ini berisi pedoman dan acuan bagi Dosen Pembimbing dan Mahasiswa di lingkungan Jurusan Karawitan FSP, ISI Yogyakarta dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

R.M. AP. Suhastjarja et.al., "Analisa Bentuk Karawitan", Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta tahun 1984/1985. Berisi tentang karawitan, dan sangat bermanfaat dalam menganalisis bentuk gending serta penyusunan suatu gending.

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta : STSI Press, 2005). Buku ini berisi tentang peran kendang sebagai pengiring Tari Jawa. Manfaat buku ini adalah untuk mengetahui perbedaan fungsi karawitan mandiri (*uyon-uyon*) dengan karawitan sebagai pengiring kesenian lain.

R.L. Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", ASKI Surakarta, tahun 1975. Dalam buku ini dibahas pengetahuan karawitan. Kegunaan buku tersebut dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan karawitan.

Rahayu Supanggah, *Botekan Karawitan I* (Jakarta : MSPI, 2002). Dalam buku ini dibahas berbagai hal tentang pengetahuan karawitan. Manfaat buku tersebut dalam penelitian ini adalah

untuk mengetahui tentang titilaras kepatihan yang mengadopsi notasi angka Cheve.

Djoko Waluyo et.al., *Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat : Kempyang, Kethuk, Kenong, Kempul, Gong* (Yogyakarta : Taman Budaya Yogyakarta, 1990). Buku ini bermanfaat bagi penulis sebagai petunjuk dalam mengetahui tabuhan kolotomik gaya Yogyakarta.

Taman Budaya Yogyakarta, *Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat : Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slentem* (Yogyakarta : Taman Budaya Yogyakarta, 2000). Buku ini bermanfaat bagi penulis sebagai petunjuk dalam mengetahui tabuhan bonang, saron, slentem gaya Yogyakarta

F. Atmadarsana, *Mardawa Swara : Teori dan Praktek "Seni Suara Jawa"* (Semarang : Jajasan Kanisius, 1956). Dalam buku ini dibahas pengertian tentang karawitan dan teori tembang. Buku tersebut bermanfaat dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori penyajian vokal.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Penggunaan karawitan untuk iringan kebaktian di gereja dimulai pada tahun 1926 oleh Cajetanus Hardjasoebrata yang didukung oleh Bruder Clementius (seorang Bruder Belanda mengajar di H.I.S Kidulloji Yogyakarta) bersamaan dengan

kunjungan Msgr. Van Velsen uskup di Jakarta untuk seluruh pulau Jawa, dengan lagu-lagu ciptaannya : (1) Atur Roncen, (2) Sri Yesus Mustikeng Manis, (3) Kawula Punika, syairnya diambil dari "Rerepen Suci" lagunya dicipta sendiri dengan memakai tangga nada pelog.<sup>7</sup> Setelah mendapat restu dari uskup tersebut, bermunculan gending-gending ciptannya untuk kebaktian antara lain : Adoro Te, Yesus Dulcis Memoria, O, Esca Viatorum, Ave Maris Stella, Tantum Ergo I, Tantum Ergo II, Tantum Ergo III, Tantum Ergo IV, Kula Sowan Gusti, dan sebagainya (jumlah ada 39 gending).

Sejalan dengan program Inkulturasi yang dicanangkan oleh Vatikan, maka pemberdayaan budaya setempat untuk ibadat semakin terbuka. Dalam perkembangannya tidak hanya gereja Katholik yang menggunakan gamelan untuk ibadat, tetapi juga diikuti oleh gereja-gereja Kristen Jawa di Jawa pada umumnya. Demikian pula Gereja Kristen Jawa Dayu, yang semula menggunakan musik diatonis organ untuk ibadat, sejak tahun 2005 mulai menggunakan gamelan/karawitan.

Oleh karena karawitan digunakan sebagai media untuk iringan kebaktian, maka gending dan tembang yang disajikannyapun selalu berhubungan dengan Tuhan. Ibadat tanpa suatu iringan bagaikan sayur tanpa garam, rasanya hambar,

---

<sup>7</sup>Karl-Edmund Prier sj, *Kula sowan Gusti kumpulan Gending Gereja ciptaan Cajetanus Hardjasoebrata* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1987)., 8.

maka kehadiran karawitan di Gereja Kristen Jawa Dayu, merupakan salah satu sarana iringan ritual keagamaan untuk memuji Tuhan. Dengan demikian penyajiannya juga disesuaikan dengan fungsinya, sehingga mempunyai corak dan warna tersendiri. Adapun cirinya antara lain :

1. Bernuansa religius.
2. Penyajian gendingnya tidak melibatkan garapan sinden dan gerongan, melainkan koor, bersifat lugu, tetapi luhur.
3. Syairnya bersifat kerohanian, berisi pujian kepada Tuhan.

Dengan penggarapan tempo, karawitan mengajak para umat bermeditasi, berhubungan dengan Tuhan.

Dengan diterbitkannya buku *Kidung* baru untuk pedoman liturgi (*Kidung Pasamuwan Kristen*), Budi Haryana B.A., sebagai pelatih seni Karawitan Gereja Kristen Jawa Dayu, mampu mentransposisi tangga nada diatonis ke tangga nada pentatonis dari lagu-lagu *kidung* tersebut yang bermatra 2/4 dan 4/4, kemudian dibuat balungan dan bentuk gendingnya atas dasar karakter atau rasa, patet, irama. Meskipun warna suara koor dari Jemaat berpijak pada tangga nada diatonis sehingga kurang menyatu dengan warna suara gamelan, tetapi dapat diterima oleh semua pihak.

Menurut Dulkaeni untuk menstransposisi tangga nada diatonis ke tangga nada pentatonis (laras Pelog) tidak usah

memandang *Kunci* dalam lagu, asal tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah nadanya dan enak didengarkan. Oleh karenanya satu lagu dapat ditransposisi ke 1 laras pelog patet *lima*, laras pelog patet *nem*, laras pelog patet *barang*.<sup>8</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Agar dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka penulisan yang bersifat deskriptif-analisis ini dilakukan tahap demi tahap secara berurutan menerangkan segala sesuatu sesuai apa adanya berdasarkan fakta, kemudian dilakukan analisis. Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penelitian adalah :

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan tema penulisan. Data yang dibutuhkan antara lain : asal-usul berdirinya karawitan Gereja Kristen Jawa Dayu dan keberadaan karawitan untuk mengiringi kebaktian, teori transposisi. Data tersebut diperoleh melalui tahapan seperti berikut.

#### **a. Studi Kepustakaan**

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis sebagai pendukung penelitian maupun proses penulisan laporan.

---

<sup>8</sup>Wawancara di rumahnya Berbah pada tanggal 22 April 2009.

Data tertulis tersebut di antaranya berasal dari perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, maupun buku-buku koleksi pribadi.

#### **b. Obsevasi**

Dalam kegiatan ini peneliti turut secara aktif dalam objek yang diteliti, sebagai *participant observer*. Pengamatan ini juga disertai dengan pencatatan hal-hal yang dipandang penting.

#### **c. Wawancara**

Sebelum dilakukan wawancara terlebih dulu dilakukan seleksi individu terhadap narasumber untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai. Dalam hal ini wawancara yang diterapkan adalah dengan format tidak terstruktur, seperti percakapan sehari-hari. Perangkat yang digunakan meliputi alat rekam suara atau *tape recorder*. Individu yang diwawancarai antara lain :

1. Dulkaeni Pensiunan Dosen Universitas Duta Wacana Yogyakarta (pengarang gending-gending rohani).
2. Martana Pancahadi, S.Th. (Pendeta Gereja Kristen Jawa Dayu) sebagai nara sumber Liturgi (tata ibadah).



3. Kuart Santosa (ketua Majelis Gereja) sebagai nara sumber bidang Kegerejaan.
4. Suwaji (ketua seni karawitan Gereja Kristen Jawa Dayu) sebagai nara sumber bidang organisasi karawitan.
5. Budi Haryana, B.A. (pelatih seni karawitan Gereja Kristen Jawa Dayu) sebagai nara sumber bidang pelatihan dan penyajian karawitan.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan rekaman audio visual pada saat latihan terakhir untuk mengiringi kebaktian umum dan saat kebaktian umum sebagai bahan analisis.

#### **2. Tahap Analisis Data**

Untuk memudahkan penulisan selanjutnya, maka data yang telah terkumpul dianalisis menjadi beberapa bagian menurut jenisnya, kemudian dikelompokkan dan diuji akan kebenarannya.

#### **3. Tahap Penulisan**

Data dan informasi yang diperoleh, dianalisis, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan. Susunan selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bab I. PENDAHULUAN, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan metode penelitian.

Bab II. TINJAUAN UMUM MUSIK IRINGAN KEBAKTIAN GEREJA KRISTEN JAWA DAYU, berisi hal-hal umum meliputi Awal mula masuknya musik pentatonis untuk kebaktian, Musik Petantonis Karawitan, dan Terbentuknya Grup Karawitan Gereja Kristen Jawa Dayu.

Bab III. GENDING IRINGAN KEBAKTIAN, berisi tentang Bentuk dan Garap, Penyajian Gending-gending kebaktian, Transposisi lagu tangga nada diatonis ke pentatonis, Bentuk iringan baru untuk liturgy.

Bab IV. Kesimpulan, berisi uraian singkat dari ulasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah, daftar pustaka dan lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### MUSIK IRINGAN KEBAKTIAN GEREJA KRISTEN JAWA DAYU

##### **A. Awal Mula Masuknya Musik Pentatonis Untuk Kebaktian**

Musik dikenal manusia sejak dahulu kala. Orang menciptakan musik agar dapat memberi kekuatan gaib. Lain halnya dengan sekarang, musik masih tetap digunakan manusia tetapi dengan maksud yang berbeda-beda, baik secara aktif maupun secara pasif, misalnya : (1). Musik di dalam agama, (2). Musik di dalam masa perjuangan, (3). Musik untuk hiburan, (4). Musik untuk pendidikan, (5). Musik untuk dunia perdagangan, (6). Dan lain-lain.<sup>1</sup>

Menurut Atan Hamdju, dalam bukunya *Pengetahuan Seni Musik*, musik adalah cetusan ekspresi isi hati yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi (lagu). Apabila cetusan ekspresi isi hati dikeluarkan melalui mulut, disebut vokal, apabila dikeluarkan lewat alat-alat musik disebut instrumental. Dengan demikian, musik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (1). Vokal, (2). Instrumen, (3). Campuran vokal dan instrumen.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Atan Hamdju, *Pengetahuan Seni Musik* (Jakarta: Mutiara, 1978), 82.

<sup>2</sup>Atan Hamdju, *Ibid*, 9.